

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian sendiri merupakan jenis-jenis metode yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian, menurut Sugiyono (2013) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan agar mendapatkan data yang dibutuhkan dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selain itu metodologi penelitian juga memiliki beberapa jenis metode yaitu metode kualitatif, metode kuantitatif, serta metode gabungan atau campuran yang melibatkan metode kualitatif dan juga kuantitatif. Dalam perancangan kampanye ini penulis menggunakan metode campuran untuk membantu pengumpulan informasi.

3.1.1 Metode Kualitatif

I. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pertukaran informasi yang menggunakan Teknik tanya jawab yang terjadi dalam pertemuan yang telah direncanakan. (Sugiyono, 2015). Pengambilan data yang dilakukan terhadap beberapa pihak yaitu polisi, psikolog dan juga korban PTSD, dimana wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur. Wawancara yang dilakukan dengan tiga pihak memiliki beberapa tujuan pencarian data dengan prespektif yang berbeda.

Penulis melakukan wawancara kepada psikolog untuk mencari informasi yang lebih banyak mengenai topik PTSD (Post traumatic stress disorder) pasca kecelakaan. Wawancara ini dilakukan untuk mencari tahu pandangan psikolog terhadap masalah PTSD pasca kecelakaan dan tanggapan mengenai fenomena tersebut. Selain dari itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui gejala gejala yang dapat timbul ketika orang mengalami PTSD pasca kecelakaan.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada korban PTSD pasca kecelakaan untuk mengetahui PTSD dari sudut pandang korban, mulai

dari bagaimana pengalaman mereka dan apakah ada gangguan yang dirasakan oleh korban, selain dari itu wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah korban dari PTSD pasca kecelakaan mengetahui apa itu PTSD dan juga apakah sudah melakukan tindak lanjut terhadap gejala yang dimiliki.

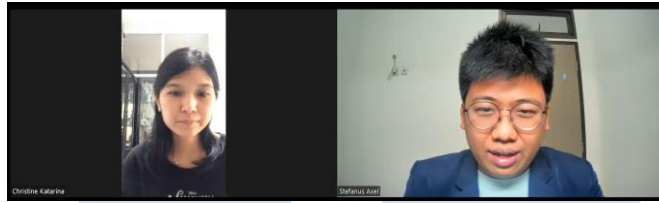
Pihak ketiga yang akan diwawancarai adalah dari pihak kepolisian satuan lalu lintas atau (SATLANTAS) dan divisi humas dari polisi. Wawancara yang dilakukan kepada pihak polisi ditujukan untuk mendapatkan data kecelakaan, mulai dari jumlah kecelakaan di tiap tahunnya, tingkat keparahan kecelakaan, sampai dengan informasi mengenai tingkat kecelakaan yang memiliki dampak terhadap kesehatan mental seseorang.

1) Wawancara Psikolog Katarina Christine S.Psi,M.Psi

Wawancara yang dilakukan dengan Katarina Christine untuk mengetahui lebih dalam dan juga insight dari PTSD pasca kecelakaan. PTSD sendiri merupakan trauma yang dapat terjadi kepada seseorang yang tidak disadari dan dapat terjadi pada waktu yang tidak menentu mulai dari satu minggu, bulan, tahun bahkan langsung terjadi kepada korban yang mengalami peristiwa traumatis, sedangkan korban bahkan tidak menyadari bahwa dirinya mengalami PTSD. Dalam kecelakaan lalu lintas PTSD dapat dan juga sering terjadi kepada korban yang mengalami kecelakaan tersebut, bahkan PTSD pasca kecelakaan lalu lintas juga dapat ditemukan pada pihak yang tidak menjadi pihak yang berhubungan dengan kecelakaan secara langsung, mulai dari pihak kepolisian, pihak medis, bahkan masyarakat yang melihat kejadian tersebut. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apa yang dilihat oleh pihak lain dalam kecelakaan tersebut dapat menjadi pemicu peristiwa traumatis meski hanya sesilas. PTSD dapat timbul dari kecelakaan lalu lintas dikarenakan beberapa

factor mulai dari kepribadian, dimana PTSD pasca kecelakaan dapat terjadi kepada orang yang lebih sensitive dan ketika dirinya menyaksikan atau mengalami kejadian traumatis orang tersebut dapat mengalami PTSD pasca kecelakaan. Selain itu PTSD juga dapat muncul dikarenakan seseorang sudah mengalami kejadian traumatis di hidupnya dan ketika menyaksikan atau menjadi korban kecelakaan atau peristiwa traumatis menjadi pencetus (menjadi *Trigger*) atau memperburuk PTSD. Selain dari itu PTSD juga dapat terjadi ketika seseorang memiliki resiko mental health.

Gejala dari PTSD pasca kecelakaan lalu lintas sangat sulit dikenali dan biasanya dapat dikenali dengan bantuan orang terdekat korban yang mengenali gejala yang terjadi, mulai dari sisi ingatan yang biasanya termenung dan teringat sedikit akan peristiwa traumatisnya dan membuat emosi korban menjadi tidak stabil meski hanya teringat sesaat (marah dan ingin sendiri). Selain dari itu ketika korban melihat kejadian traumatis yang serupa, korban dapat membatu atau dan dapat menjadi histeris jika PTSD yang dialaminya sudah parah, selain dari itu korban dapat mengalami mimpi buruk, tidak bisa tidur, dan berpikiran negatif yang akhirnya berujung menjadi stress dan jika dibiarkan diri korban akan mengalami stress panjang atau depresi dan dapat menyebabkan bunuh diri. PTSD sering terjadi pada usia dewasa muda dikarenakan produktifitas namun tidak menutupi kemungkinan untuk terjadi kepada anak kecil. PTSD pasca kecelakaan dapat ditangani dengan melakukan kunjungan kepada psikolog untuk melakukan konseling atau terapi kognitif, namun jika sudah terlalu parah akan dibantu juga dengan psikiater karna membutuhkan obat.

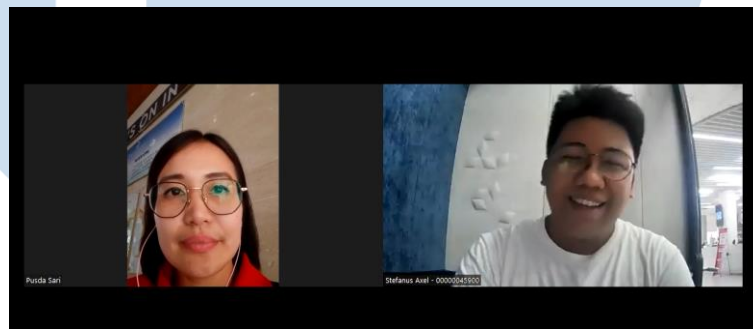


Gambar 3. 1 Wawancara Psikolog katarina christine M.Psi

2) Wawancara Psikolog Sri Pusda S.Psi M.Psi

Wawancara dilakukan dengan Psikolog sri Pusda M.Psi dengan media zoom. Sri Pusda menyatakan bahwa PTSD merupakan trauma yang disebabkan adanya fenomena peristiwa membuat trauma menjadi sebuah disorder atau gangguan. Selain itu PTSD juga sangat memungkinkan muncul lewat peristiwa kecelakaan lalu lintas entah itu dikarenakan luka yang didapatkan pada saat kecelakaan lalu lintas ataupun Ketika korban melihat orang terdekatnya atau disayanginya terluka atau kehilangan nyawanya. Gejala PTSD juga relative sulit untuk dilihat pada orang awam dan dapat dilihat oleh orang terdekat dikarenakan perubahan sikap, dan jika PTSD tidak ditangani secepatnya maka PTSD akan memperburuk menyebabkan depresi, melukai diri sendiri atau orang lain bahkan dapat menyebabkan bunuh diri jika tidak di approach atau tidak ditangani. PTSD pasca kecelakaan lalu lintas juga relative ditemukan di usia remaja berlanjut ke usia dewasa namun semakin lama PTSD tidak ditangani maka akan semakin sulit untuk disembuhkan atau dikurangi. Selain dari itu menurut psikolog Sri Pusda M.Psi PTSD juga lebih rentan ditemui di kalangan Wanita dikarenakan Wanita lebih mengandalkan emosi atau perasaan sedangkan laki-laki lebih mengandalkan logika. Selain itu juga diingatkan bahwa untuk menghindari *self diagnosis* dikarenakan tindakan self diagnosis justru dapat membuat korban overthinking dan akhirnya menjadi depresi maka dari itu disarankan untuk berkonsultasi dengan psikolog.

Menurut Psikolog Sri Pusda M.Psi jurusan DKV dapat membantu dalam melakukan pencegahan atau dalam informasi namun perlu dilakukan dengan hati hati dikarenakan visual yang digunakan ataupun warna kontras yang digunakan dapat men-*trigger panic attack* orang yang mengalami PTSD pasca kecelakaan lalu lintas maka itu disarankan oleh Psikolog Sri Pusda M.Psi bahwa menggunakan warna warna yang bersifat tenang dan kalem seperti warna biru dan juga warna hijau untuk mencegah adanya panic attack selain itu visualisasi dan juga peran dkv dapat membuat media informasi mengenai gejala atau menyebarkan awareness kepada Masyarakat.



Gambar 3. 2 Wawancara Psikolog Sri Pusda M.Psi

3) Wawancara Korban PTSD Pasca Kecelakaan Lalu Lintas

Wawancara dilakukan dilakukan dengan korban PTSD pasca kecelakaan lalu lintas yaitu bu Muhardini yang sekrang masih bekerja. Bu muhardini menjelaskan pengalaman kecelakaan lalulintas yang dialaminya pada tanggal 7 mei, kecelakaan terjadi ketika bu Muhardini sedang mengendarai mobil sampai terdapat motor yang melau kencang dan akhirnya menabrak mobil bu Muhardini, membuat korban terlempar masuk dibawah kolong mobil dan akhirnya terlindas sampai meninggal.

Setelah kejadian tersebut bu Muhardini mengalami kesedihan mulai dari perasaan bersalah dan juga kekecewaan dikarenakan setelah peristiwa tersebut bu Muhardini merasa

diperas oleh keluarga korban, selain itu juga terjadi perubahan sikap terhadap bu Muhardini mulai dari sulit untuk tidur dan juga mengalami ketakutan akan kilas balik terhadap peristiwa traumatisnya, bu Muhardini juga mengalami ketakutan untuk menaiki kendaraan motor terutama ojek, ketika menaiki ojek dan juga mendekati mobil pada saat melakukan perjalanan, perhatian dari bu Muhardini tertuju kepada kolong mobil dan teringat akan korban yang terlindas sampai meninggal, selain itu dikarenakan merasa diperas oleh keluarga korban pandangan baik terhadap kaum dari keluarga korban menurun meski memiliki gejala dari PTSD bu Muhardini tidak mengetahui apa itu PTSD pasca kecelakaan lalu lintas, dan dikarenakan tidak tahu bu Muhardini memiliki inisiatif untuk mengunjungi tabib atau paranormal untuk diobati agar merasa tenang, meski begitu sampai sekarang pun bu Muhardini tidak terlalu memikirkan kejadian traumatisnya namun masih mengganggu ketika melakukan perjalanan menaiki motor ketika motor mulai mempercepat jalannya membuat bu Muhardini teringat akan peristiwa traumatisnya.



Gambar 3. 3 wawancara Korban PTSD

4) Wawancara Dengan Kepolisian SATLANTAS Brigadir Ivan Herdiansyah S.Pd

Wawancara dilakukan dengan unit kepilisian SATLANTAS (satuan lalu lintas) dengan tujuan untuk melakukan pencarian data mengenai kecelakaan lalu lintas sendiri sebagai salah satu latar belakang permasalahan. Kecelakaan lalu lintas sendiri terbagi menjadi dua yang diwakilkan dengan kode 33 dan juga kode 34, sedangkan kecelakaan sendiri memiliki beberapa jenis

kecelakaan yaitu kecelakaan Tunggal, kecelakaan beruntun dan juga kecelakaan tabrak lari, dari kecelakaan lalu lintas sendiri sangat memungkinkan untuk mengalami PTSD pasca kecelakaan lalu lintas, namun untuk tingkat kemungkinannya ditentukan dengan masing masing individu dikarenakan masing-masing memiliki daya tahan stress yang berbeda beda, selain itu besar kecilnya insiden kecelakaan bukan menjadi barometer apakah kecelakaan dapat menyebabkan PTSD pasca kecelakaan lalu lintas atau tidak, dikarenakan hanya dengan melihat insiden kecelakaannya sendiri seseorang dapat mengalami trauma atau PTSD sendiri, PTSD pasca kecelakaan lalu lintas juga tidak hanya timbul dari insiden itu sendiri, dimana hal-hal setelahnya juga dapat berdampak terhadap timbulnya PTSD itu sendiri contohnya adalah berita berita negatif terkait insiden yang dialaminya. Dalam kepolisian sendiri terdapat layanan SPKT yang merupakan layanan konseling yang dapat digunakan sebagai salah satu bantuan agar pelapor suatu insiden dapat merasa tenang dan juga stabil namun masih ada yang belum mendalami untuk kasus mental contohnya PTSD pasca kecelakaan lalu lintas sendiri. Maka dari itu menurut kepolisian memang diperlukan beberapa hal yang dapat mendukung Masyarakat dalam hal edukasi mengenai PTSD pasca kecelakaan lalu lintas terutama untuk mereka yang mengalami trauma akibat dari insiden kecelakaan lalu lintas sendiri.



Gambar 3. 4 Wawancara SATLANTAS Tangerang Selatan

5) Kesimpulan Wawancara

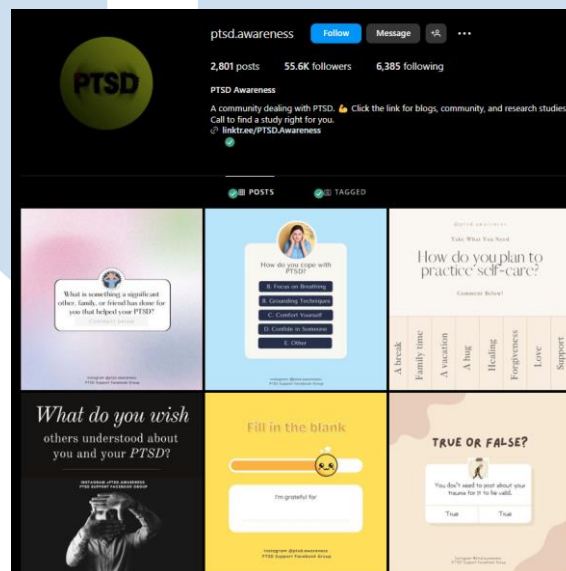
Bedasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada psikolog dan juga korban dari PTSD pasca kecelakaan dapat disimpulkan bahwa PTSD dapat timbul dari peristiwa kecelakaan lalu lintas. Dalam kecelakaan lalu lintas tidak hanya pihak yang mengalami kecelakaan lalu lintas yang dapat terkena PTSD pasca kecelakaan namun pihak lain yang secara langsung atau tidak langsung turut ambil bagian dalam kecelakaan lalu lintas, entah pihak polisi, kesehatan ataupun, yang menyaksikan kecelakaan lalu lintas tersebut. Korban yang mengalami PTSD pasca kecelakaan juga sering tidak menyadari bahwa dirinya mengalami PTSD dikarenakan sulit dikenali dan juga dilihat gejalanya lewat dirisendiri, gejala dari PTSD sendiri dapat berupa gangguan pemikiran atau kilas balik, emosi yang tidak stabil, dan juga tidak bisa tertidur serta takut akan kejadian yang serupa dengan peristiwa traumatis yang dialaminya, dan sering kali untuk menenangkan diri korban PTSD mencari solusi yang kurang tepat.

Maka dari itu korban dari PTSD pasca kecelakaan dianjurkan untuk melakukan kunjungan ke psikolog untuk ditangani secara terapi untuk menghilangkan PTSD pasca kecelakaan, sedangkan jika sudah terlalu parah dianjurkan turut dating ke psikiater untuk diobati secara langsung lewat obat-obat yang dianjurkan. Karena jika PTSD pasca kecelakaan tidak ditangani secepatnya maka akan memperburuk keadaan dimana korban akan mengalami penurunan kualitas hidup, stress dan juga depresi berkepanjangan dan yang terburuk dapat melakukan tindakan bunuh diri.

II. Studi Eksisting

Terdapat 2 akun yang ada digunakan sebagai studi eksisting dari kampanye PTSD yaitu *ptsd.awareness* dan juga *Healing.and.cptsd*. *ptsd.awareness* merupakan akun yang berfokus

kepada permasalahan dari PTSD di media social Instagram. Dalam akun ini topik utama yang dibahas merupakan PTSD dimana konten-kontennya banyak berisikan interaksi dengan audiensnya, mulai dari pertanyaan bagaimana perasaan audiens, bagaimana keadaan audiens dan juga harapan-harapan yang diinginkan oleh audiens yang dapat dijawab di kolom komentar. Selain dari itu juga terdapat beberapa informasi mengenai gejala-gejala PTSD, factor penyebab PTSD sampai dengan bagaimana cara menenangkan diri dari serangan



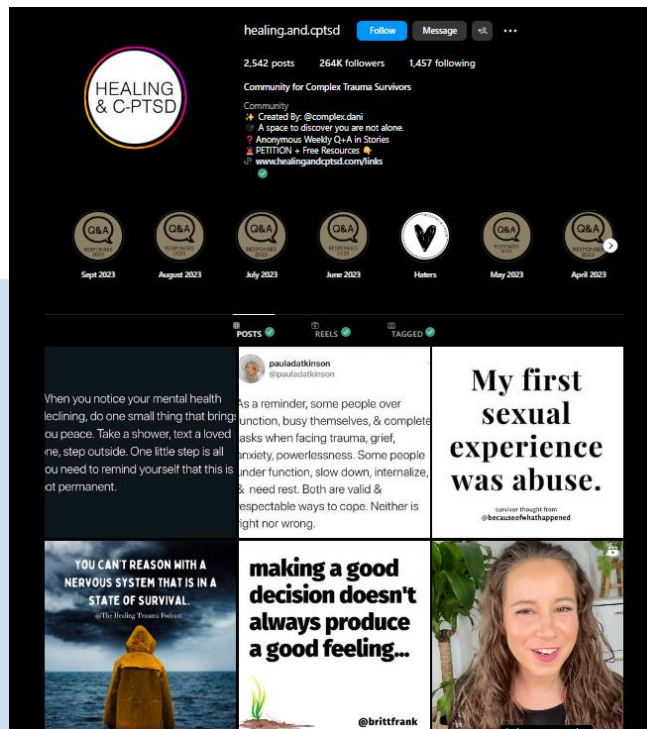
Gambar 3. 5 PTSD Awareness

Sumber : *Instagram ptsd.Awereness*

SWOT	
<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya konsep yang digunakan oleh komunitas untuk mengajak atau melibatkan audiens dalam informasi yang diberikan dan Gerakan yang dilakukan • Konten yang mudah dimengerti dan mudah dipahami
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki konsistensi dalam memposting post atau feeds dalam Instagram • Tidak memiliki desain yang konsisten dalam memberikan informasi
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan adanya social media Gerakan atau informasi yang diberikan dapat disebarakan lebih mudah
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak isu viral dan lain yang tidak berhubungan lebih menarik perhatian masyarakat.

Tabel 3. 1 Tabel SWOT PTSD Awareness

Selanjutnya merupakan akun dari healing.and.cptsd dimana akun ini juga merupakan suatu komunitas yang dibangun untuk saling memberikan support atas satu sama lain terhadap korban CPTSD, akun ini membagikan kisah-kisah yang diceritakan orang-orang mengenai pengalaman pahit yang mereka miliki sehingga memunculkan CPTSD. Akun ini juga menjangkau audiens dengan memberikan komentar dan juga memposting cerita orang-orang mengenai bagaimana mereka menangani CPTSD mereka dan juga memberikan informasi mengenai CPTSD sendiri dan juga gejala-gejalanya.



Gambar 3. 6 Healing CPTSD

Sumber : Instagram healing.and.cptsd

SWOT	
<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas PTSD menjangkau Masyarakat dengan cerita atau konten yang relate atau berhubungan dengan Masyarakat • Adanya Gerakan yang aktif dari ketua komunitas dalam menjangkau audiens, membuat audiens merasa lebih dekat • Audiens dapat menceritakan pengalaman PTSD nya secara tersembunyi untuk dibagikan lewat story telling yang digunakan oleh komunitas
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi yang diberikan terlalu fokus dalam menceritakan kejadian PTSD dan tidak memberikan informasi mengenai gejala atau pengetahuan dasar PTSD

	<ul style="list-style-type: none"> • Konten yang tidak bervariasi dan hanya memberikan informasi lain selain cerita
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Media yang digunakan oleh komunitas ini merupakan media yang berkembang sehingga akan menarik banyak audiens • Keinginan orang yang mengalami PTSD untuk menceritakan pengalamannya lebih mudah dikarenakan adanya social media
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bergantungnya konten kepada audiens yang menceritakan kisahnya

Tabel 3. 2 Tabel SWOT CPTSD

Kesimpulan Studi Eksisting

Kesimpulan yang didapatkan dari studi eksisting pada akun Instagram ptsd.awareness adalah, gerakan atau kampanye yang dilakukan oleh akun ini lewat social media melakukan pendekatan kepada audiens dengan cara melibatkan audiens dalam gerakannya, mulai dari menanyakan bagaimana perasaan audiens , apa yang membuat audiens nyama dan banyak lagi. Selain itu gerakan ini juga memberikan informasi terkait PTSD mulai dari gejala, akibat sampai dengan cara menangani atau memperbaiki keadaan dengan informasi yang mudah dipahami dan juga diterima.

Selain itu komunitas dari healing and cptsd juga merupakan akun yang bergerak pada bidang trauma PTSD dimana komunitas ini menggunakan cerita dari anggota komunitas mereka untuk menarik perhatian audiens serta memberikan informasi bagaimana mencegah hal-hal yang dapat membuat audiens terkena PTSD

III. Studi Referensi

Studi referensi dilakukan oleh penulis lewat organisasi informasi mengenai mental health yang dikeluarkan oleh HIMPSI yaitu himpunan psikolog Indonesia

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan aspek angka dalam penelitiannya mulai dari jumlah data dan juga penarikan kesimpulan. Metode penelitian ini berbasis objectif dan juga memiliki fakta yang telah dibuktikan lewat penelitian yang sistematis, direncanakan, dan juga terstruktur. Metode ini merupakan metode lama yang sudah menjadi tradisi dalam penelitian.

1) Metode survey

Metode .survey digunakan dalam perancangan kampanye untuk mengukur permasalahan yang terdapat dalam target audiens penulis. Selain dari itu metode ini digunakan untuk mendapatkan data objectif angka untuk mengetahui tingkat permasalahan yang ada. metode survey ini dilakukan dengan bantuan *google form*, yang disebar. Selain itu penghitungan jumlah data dilakukan dengan jangkauan umur mulai dari 20 sampai dengan 36 tahun dengan populasi berjumlah 2.596.900 jiwa. Penulis menggunakan rumus slovin untuk menghitung jumlah dari audiens dengan hasil 99,9961494 yang digenapkan menjadi 100

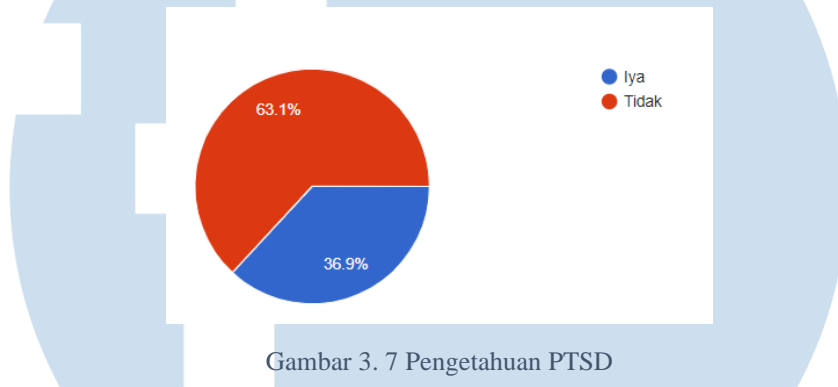
$$\eta = \frac{n}{1 + n(E)^2}$$

$$\eta = \frac{2.596.900}{1 + 2.596.900(0,1)^2} = 99,9961494$$

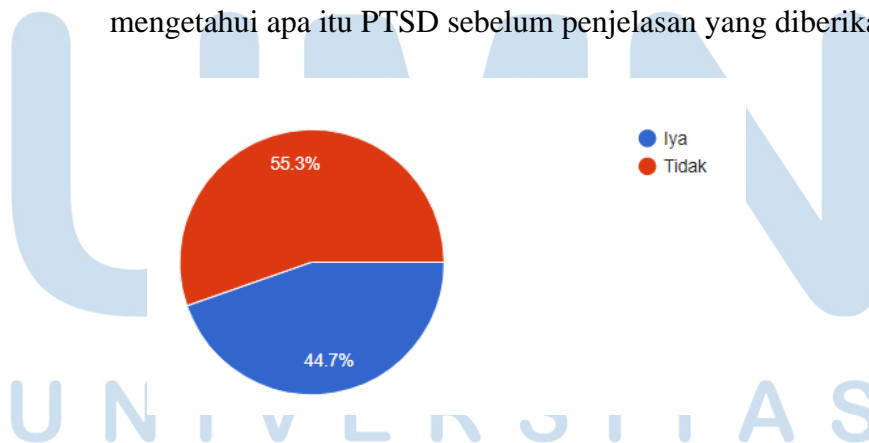
Survey Tahap Pertama

Survey tahap pertama dilakukan untuk mengetahui apakah asumsi yang dimiliki oleh penulis mengenai ketidaktahuan audiens

terhadap PTSD pasca kecelakaan lalu lintas benar atau tidak. Survey yang menggunakan bantuan google form ini telah diisi sebanyak 100 respondens berikut merupakan pertanyaan yang diberikan kepada respondens untuk membuktikan asumsi penulis terhadap permasalahan yang ada.

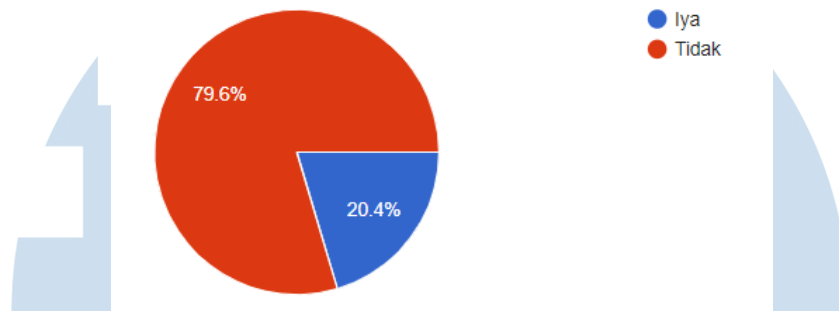


Sebelum dari pertanyaan diberikan kepada audiens, penulis memberikan pemahaman singkat mengenai PTSD sebagai gambaran umum. Selanjutnya penulis bertanya kepada audiens apakah audiens mengetahui apa itu PTSD sebelum penjelasan yang diberikan oleh penulis. Berdasarkan hasil kuisisioner yang diberikan kepada audiens dari 100 respondens sebanyak 63,1 tidak mengetahui apa itu PTSD sebelum penjelasan yang diberikan.



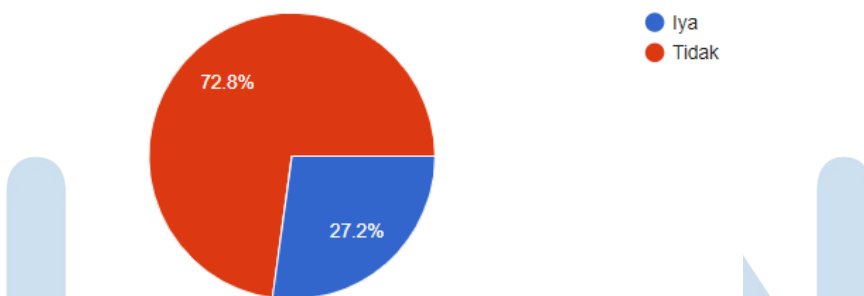
Selanjutnya penulis menanyakan apakah respondens mengetahui bahwa kecelakaan dapat menyebabkan munculnya PTSD dan

hasilnya sebanyak 55,3% responden tidak mengetahui bahwa PTSD dapat ditimbulkan dari kecelakaan lalu lintas.



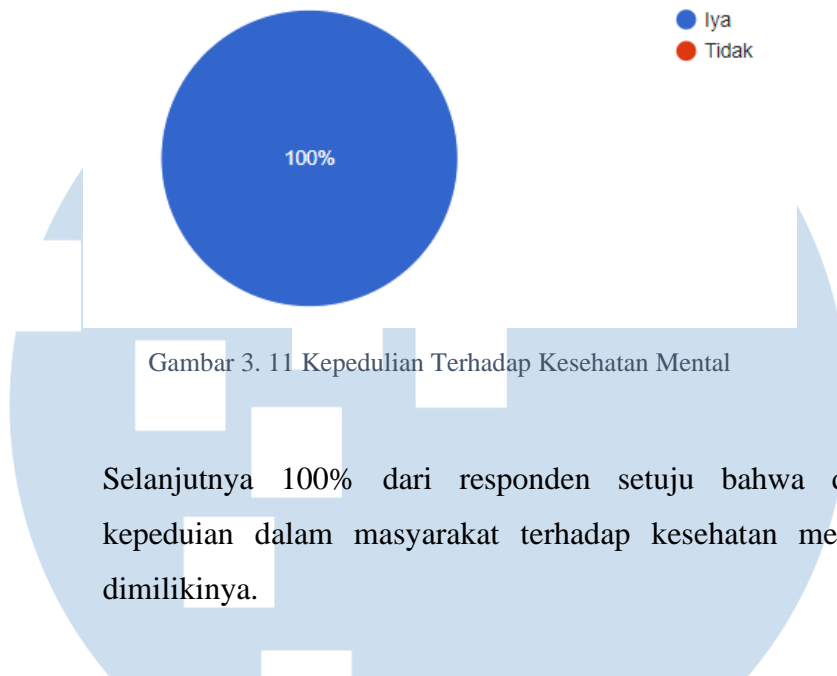
Gambar 3. 9 Gejala PTSD

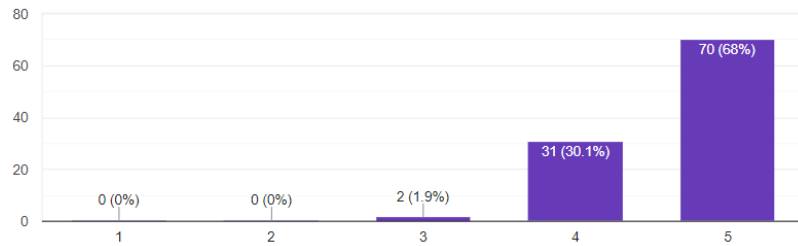
Setelah itu penulis ingin mengetahui jumlah responden yang mengetahui gejala yang ada pada orang-orang yang memiliki PTSD pasca kecelakaan dan sebanyak 79,6% orang responden tidak mengetahui gejala yang dimiliki oleh korban PTSD pasca kecelakaan lalu lintas.



Gambar 3. 10 Dampak PTSD

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan kepada responden untuk mengetahui apakah responden memiliki pengetahuan terkait dengan dampak yang diberikan oleh PTSD, dan sebanyak 72,8% responden tidak mengetahui dampak yang diberikan oleh PTSD terhadap korban kecelakaan lalu lintas yang mengidap PTSD.





Gambar 3. 13 Dibutuhkan adanya Informasi

Dan yang terakhir penulis mencari tahu sikap responden tentang dibutuhkan atau tidak pengetahuan mengenai PTSD pasca kecelakaan. Dan respon yang didapatkan adalah sebanyak 68,1% (70) responden sangat setuju, sebanyak 30,1%(31) setuju dan sebanyak 1,9% (2) merespon biasa saja.

Kesimpulan Survey Tahap Pertama

Survey yang dilakukan pada tahap pertama dilakukan untuk apakah benar asumsi penulis terkait pengetahuan masyarakat mengenai PTSD pasca kecelakaan rendah. Dalam survey yang dilakukan dapat dilihat bahwa ternyata mayoritas audiens memang belum mengetahui apa itu PTSD pasca kecelakaan dan fakta bahwa kecelakaan dapat menimbulkan PTSD. Selain itu mayoritas dari audiens juga tidak mengetahui gejala-gejala yang ada pada orang yang mengidap PTSD pasca kecelakaan serta dampaknya kepada kehidupan sehari-hari. Selain dari itu audiens juga setuju dengan adanya pengetahuan akan PTSD pasca kecelakaan sebagai salah satu bentuk menjaga kesehatan mental masyarakat.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang akan digunakan adalah metode perancangan Robin Landa dimana robin landa menjelaskan terdapat 5 tahap yang dapat dilakukan untuk melakukan perancangan dalam sebuah media informasi mulai dari Orientas, Analisis, Desain Konsep, Design, Implementation:

1) *Orientasi*

Tahap awal dalam metodologi perancangan oleh robin landa adalah *orientasi* dalam tahap ini dilakukan pengumpulan informasi ataupun data yang dibutuhkan mengenai topik yang akan dibahas. Data dikumpulkan dengan berbagai cara dan juga berbagai sumber. Data yang dicari pada awalnya untuk mengidentifikasi latar situasi yang ada, lalu mengetahui dan juga memahami masalah yang diangkat oleh penulis. Dalam melakukan pengumpulan data sendiri penulis menggunakan metode pengumpulan campuran yang terdiri dari kualitatif dan juga kuantitatif. Dalam metode penelitian kualitatif digunakan metode wawancara kepada narasumber yang telah dipilih dan juga studi kasus, sedangkan penulis menggunakan survey dengan bantuan google form untuk metode kuantitatif. Dengan adanya pengumpulan data lewat 2 metode yang berbeda, penulis dapat memperoleh pengetahuan dan juga pendekatan yang lebih dalam terhadap topik yang diangkat.

2) *Analisis*

Setelah melewati tahap Orientasi untuk memperdalam pengetahuan akan topik, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis dan juga mengolah data yang telah diperoleh dan juga melakukan perancangan strategi, penulis akan melakukan perancangan strategi agar informasi yang disampaikan kepada audiens bersifat efektif. Perancangan strategi ini meliputi perancangan mind map strategi yang akan dilakukan, serta key word yang dibutuhkan.

3) **konsep**

Setelah melakukan perancangan analisis dan juga membuat mind map dan beberapa hal yang dibutuhkan oleh penulis lainnya, selanjutnya akan dilakukan pembuatan dan juga penentuan desain konsep yang dimulai dari penentuan big idea dari suatu desain, big idea ini didapatkan dari key word yang telah ditentukan dan setelah tercipta big idea, maka penulis akan membuat konsep yang dibutuhkan untuk memperjelas arah desain yang akan dibuat

4) **Design**

Setelah melakukan pencarian ide dan juga penetapan ide dan konsep, maka penulis akan mulai melakukan tahap desain untuk media yang akan dipakai

5) **Implementation**

Di tahap terakhir, desain yang telah dibuat dan juga telah melewati finalisasi akan diimplementasikan dan juga dipublikasikan kepada publik selain dari itu penulis juga melakukan pencatatan data dan juga melakukan proses evaluasi untuk melihat apakah kampanye yang dilakukan berhasil dan juga efektif untuk mencapai target sasaran design

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA